

Antusiasme Menyambut Debat Perdana

KOMPAS - 21 Jan '19.

Publik cenderung lebih antusias menyambut debat presidensial perdana pada Pemilu 2019 dibandingkan dengan debat perdana di Pemilu 2014. Mayoritas responden juga menyatakan debat sebagai bahan untuk menentukan pilihan.



Debat perdana calon presiden dan calon wakil presiden yang disiarkan sejumlah stasiun televisi pada 17 Januari 2019 disambut antusias oleh publik. Debat yang diselenggarakan Komisi Pemilihan Umum dalam rangkaian kampanye Pemilu 2019 itu mendapat sambutan relatif lebih besar dibandingkan dengan debat perdana capres-cawapres pada Pemilu 2014.

Hal ini terungkap dari hasil jajak pendapat Litbang Kompas yang dilakukan 15-16 Januari 2019, menjelang debat, terhadap 524 responden di 16 kota besar di Indonesia. Hasil jajak menunjukkan 68,9 persen responden berencana menonton acara debat perdana capres-cawapres melalui televisi.

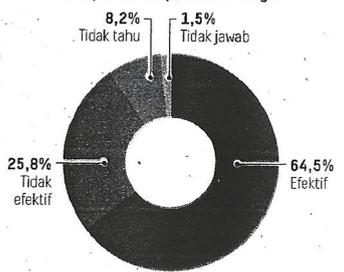
Jika dibandingkan dengan hasil jajak pendapat Kompas pada acara serupa pada masa kampanye Pemilu 2014, persentase responden yang berminat menonton debat presidensial perdana di Pemilu 2019 lebih besar. Pada debat presidensial perdana Pemilu 2014, "hanya" 56 persen responden menyatakan tertarik mengikuti debat melalui televisi.

Hasil ini menunjukkan antusiasme publik terhadap debat capres-cawapres Pemilu 2019 lebih tinggi kendati figur capres yang bertarung pada Pemilu 2014 dan 2019 tidak berbeda, yakni Joko Widodo dan Prabowo Subianto. Pada Pemilu 2019, Jokowi berpasangan dengan Ma'ruf Amin, sedangkan Prabowo berpasangan dengan Sandiaga Uno.

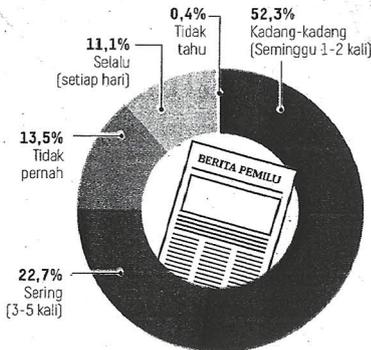
Antusiasme publik mengikuti proses pemilihan presiden saat ini ternyata tak hanya terbatas pada acara debat, tetapi juga pada tahapan lain, mulai dari pencalonan, pendaftaran, hingga kampanye. Tidak sampai 14 persen responden yang mengaku sama sekali tidak pernah mengikuti pemberitaan soal Pilpres 2019.



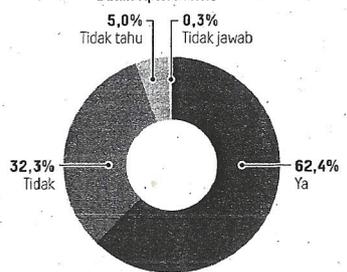
Menurut Anda, efektif atau tidakkah debat capres-cawapres akan berhasil menggali kemampuan capres-cawapres dalam menyelesaikan persoalan-persoalan bangsa?



Apakah Anda mengikuti pemberitaan tentang Pemilu/Pilpres 2019 (dari pencalonan hingga masa kampanye ini)?



Apakah hasil debat capres-cawapres nanti akan menjadi pertimbangan Anda dalam menentukan pilihan pasangan capres dan cawapres dalam pemilu bulan April nanti?



Penting atau tidakkah debat capres-cawapres jadi bagian dari kampanye pilpres? (Tingkat pendidikan, persen)

Tingkat pendidikan	Penting	Netral	Tidak penting	Tidak tahu/tidak jawab
Rendah	68,6	17,6	11,8	2,0
Sedang	77,2	10,6	11,9	0,3
Tinggi	88,2	5,5	6,9	1,4

Sumber: Litbang Kompas/Arung Wandyartaka

Lebih dari separuh responden (52,3 persen) mengikuti pemberitaan media mengenai pilpres, 1 hingga 2 kali sepekan. Sementara itu, lebih dari sepertiga responden bahkan menyatakan dalam sepekan 3 hingga 7 kali mengikuti pemberitaan media mengenai pilpres.

Sedikit menengok ke belakang, pertargan sengit dua capres-cawapres pada Pilpres 2014, yakni Joko Widodo-Jusuf Kalla dan Prabowo-Hatta Raja, menyita perhatian publik. Bahkan, masyarakat seakan ter-

belah dalam dua kutub, yakni antara pendukung Jokowi-Kalla dan pendukung Prabowo-Hatta.

Tampaknya, fenomena publik terbelah itu berlanjut hingga saat ini, bahkan bisa jadi menguat. Hal itu tampak dari riuhnya saling berbalas komentar, khususnya di media sosial, di antara kelompok masyarakat yang punya preferensi dukungan ke Jokowi-Ma'ruf dan Prabowo-Sandiaga. Fenomena ini mengindikasikan tingginya antusiasme publik mengikuti kon-



testasi pemilihan presiden pada tahun 2019.

Efektivitas debat

Antusiasme publik mengikuti debat capres-cawapres disebabkan debat dianggap efektif menggali kemampuan kandidat

dalam menyelesaikan persoalan bangsa. Hampir dua pertiga responden berpendapat demikian (64,5 persen). Sementara itu, 26 persen responden berpendapat sebaliknya.

Karena debat presidensial dipandang efektif oleh mayoritas responden, sebagian dengan pandangan itu, mayoritas responden juga berpendapat debat penting dan menjadi salah satu tahapan yang harus dilalui capres-cawapres menjelang pilpres. Tak kurang dari 79 persen responden berpandangan debat

penting menjadi bagian dari kampanye pilpres.

Bahkan, 62,4 persen responden menyatakan hasil debat akan menjadi pertimbangan memilih capres-cawapres. Sementara itu, persentase responden yang tidak menjadikan debat sebagai bahan pertimbangan memilih sekitar 32 persen.

Bahan pertimbangan

Apabila dilihat lebih jauh, responden menyatakan debat capres sebagai pertimbangan memilih dalam pilpres karena

dengan menonton debat, responden bisa memahami lebih jelas program dan visi-misi capres-cawapres (41,3 persen). Alasan lain, untuk mengetahui sejauh mana wawasan para kandidat (22,9 persen).

Di lain pihak, responden yang tidak menjadikan debat sebagai pertimbangan memilih capres-cawapres dalam Pemilu 2019 beralasan karena saat ini sudah mantap dengan pasangan capres-cawapres yang akan mereka pilih (69,6 persen). Alasan lain, sebagian responden berpendapat apa yang ditampilkan para kandidat dalam debat hanya merupakan janji-janji seaneh sehingga tidak bisa dijadikan sebagai indikator untuk menentukan pilihan.

Sementara itu, apabila ditinjau dari latar belakang sosialnya, terlihat bahwa dari responden yang menjadikan debat sebagai bahan pertimbangan untuk memilih dalam pemilihan presiden, persentase responden berpendidikan tinggi cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan persentase responden yang berpendidikan menengah dan rendah.

Demikian pula halnya dengan responden yang menilai debat capres-cawapres mengenai persoalan-persoalan bangsa penting jadi bagian kampanye pilpres. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden, semakin besar persentase responden yang menilai debat itu penting.

Dengan materi debat yang baik, diharapkan publik makin dewasa dan matang berdemokrasi dan menyikapi perbedaan. Oleh karena itu, para kandidat juga diharapkan lebih mengedepankan materi faktual-rasional dan tak mengingring isu yang memantik emosi, seperti suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Dengan begitu, mereka juga bisa membawa para pendukungnya menjadi semakin dewasa dalam berpolitik.

(ANUNG WENDYARTAKA/LITBANG KOMPAS)

Metode Jajak Pendapat: Pengumpulan pendapat melalui teleponi ini diselenggarakan Litbang Kompas pada 14-15 Januari 2019. Sebanyak 524 responden berusia minimal 17 tahun berbasis rumah tangga dipilih secara acak bertingkat di 16 kota besar di Indonesia, yaitu Banda Aceh, Medan, Palembang, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Denpasar, Pontianak, Samarinda, Manado, Makassar, Ambon, dan Jayapura. Jumlah responden ditentukan secara proporsional di tiap kota. Menggunakan metode ini pada tingkat kepercayaan 95 persen, nirpencilpulan ± 4,2 persen. Meskipun demikian, kesalahan di luar pencupulan ditunjukkan terpisah. Hasil jajak pendapat ini mencerminkan pendapat masyarakat sesuai karakteristik responden di 16 kota besar. N=524

FOTO: KOMPAS/HERU SRI KUMORO; INFOGRAFIK: ARJENDRO